

Siaran Pers

Ekonomi ASEAN+3 Tetap Memiliki Daya Tahan Tinggi, Tumbuh 5,2 Persen di tengah Ketidakpastian Global

Di tengah upaya mendorong pertumbuhan, kebijakan ekonomi kawasan harus tetap mengutamakan stabilitas keuangan

YOKOHAMA, JEPANG, 4 Mei 2017 - Ekonomi kawasan ASEAN+3 diperkirakan tumbuh 5,2 persen pada 2017 dengan inflasi terkendali di tengah ekonomi global yang penuh ketidakpastian, demikian menurut laporan Prospek Ekonomi Regional ASEAN+3 (ASEAN+3 *Regional Economic Outlook* - AREO) 2017, yang hari ini pertama kali diterbitkan oleh ASEAN+3 *Macroeconomic Research Office* (AMRO).

AREO 2017 merupakan publikasi tahunan AMRO yang menyajikan asesmen terhadap prospek ekonomi regional dan stabilitas keuangan di 10 negara ASEAN, serta Tiongkok (termasuk Hong Kong), Jepang, dan Korea. Dalam edisi perdana ini, laporan tersebut juga mencakup studi tematik tentang ekonomi kawasan sejak terjadinya krisis keuangan Asia (*Asian Financial Crisis* – AFC) 20 tahun silam.

AREO menyebutkan, pertumbuhan dua ekonomi terbesar di kawasan, yaitu Tiongkok dan Jepang, tetap stabil dan kuat, dan akan menjadi jangkar keberlanjutan pertumbuhan kawasan. Ekonomi negara *emerging* di kawasan, yaitu Korea, ASEAN 5 (Malaysia, Indonesia, Filipina Singapura dan Thailand), serta Vietnam tetap resilien di tengah gejolak pasar keuangan global, sementara negara sedang berkembang ASEAN (Kamboja, Laos dan Myanmar), terus tumbuh dan menuai banyak manfaat dari adanya integrasi ekonomi kawasan.

"Ekonomi kawasan ASEAN+3 tetap memiliki daya tahan kuat memasuki 2017," menurut Dr Hoe Ee Khor, *Chief Economist* AMRO. "Dalam kondisi ekonomi global saat ini, otoritas kebijakan ekonomi di kawasan harus memprioritaskan stabilitas keuangan sambil tetap mendukung pertumbuhan dengan menerapkan bauran kebijakan yang tepat, termasuk kebijakan makroprudensial dan reformasi struktural."

Dalam analisis momentum pertumbuhan dan risiko ekonomi kawasan 2017, AREO menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi kawasan akan terus ditopang oleh permintaan domestik, di mana masing-masing negara diharapkan dapat meraih keuntungan dari integrasi perdagangan dan investasi kawasan. Namun demikian, prospek ekonomi kawasan masih dibayangi ketidakpastian ekonomi global, seperti meningkatnya proteksionisme perdagangan, pengetatan kondisi keuangan global, dan kenaikan inflasi. Dibandingkan 2016, kapasitas yang tersedia bagi kebijakan moneter dan fiskal untuk mendukung pertumbuhan secara umum

menyempit. Cadangan devisa tetap tinggi, namun risiko terjadinya arus keluar modal dari kawasan masih signifikan.

Selain prospek ekonomi regional, AREO mencatat sejumlah pelajaran yang dapat dipetik selama 20 tahun sejak terjadinya AFC. AFC membentuk landasan kuat yang mendasari arah pertumbuhan ekonomi dan integrasi kawasan pasca krisis, serta membangun perspektif kuat mengenai pentingnya manajemen dan resolusi krisis bagi pembuat kebijakan di kawasan. Lebih jauh, AFC mendorong negara ASEAN+3 untuk membentuk jaring pengaman keuangan kawasan yang didukung oleh penguatan surveilans ekonomi makro.

Pada dasawarsa pertama setelah AFC, investasi swasta dan arus masuk modal di negara terkena dampak krisis turun tajam. Sebagai implikasi, negara tersebut harus melakukan penyesuaian kebijakan yang mendasar untuk membangun kembali perekonomian dan cadangan devisa. Penyesuaian kebijakan tersebut mencakup penerapan sistem nilai tukar yang lebih fleksibel, konsolidasi fiskal, serta reformasi sektor korporasi dan keuangan.

Penyesuaian dan reformasi kebijakan tersebut telah memperkuat fundamental ekonomi negara kawasan, sehingga lebih tahan dalam menghadapi krisis keuangan global (*global financial crisis* - GFC). Selain itu, keterbukaan terhadap perdagangan global dan regional serta investasi langsung asing (*foreign direct investment* - FDI) dan arus modal, membuat negara kawasan mampu mengambil manfaat dari meningkatnya integrasi kawasan serta berkembangnya peran Tiongkok dalam pembentukan rantai nilai global. Aliran keuangan intra-kawasan meningkat, dengan berlanjutnya peran Jepang sebagai kreditur dan investor utama di kawasan ASEAN+3. Negara di kawasan juga memanfaatkan arus masuk modal global setelah GFC untuk menyeimbangkan kembali sumber pertumbuhan, dari berbasis ekspor ke permintaan domestik, sekaligus mengurangi potensi dampak negatif arus masuk modal terhadap stabilitas keuangan melalui kebijakan makroprudensial.

Pada 2017, kawasan ASEAN+3 menghadapi situasi baru ekonomi global yang diwarnai peningkatan proteksionisme perdagangan dan pengetatan kondisi keuangan. Menghadapi hal ini AREO menyarankan agar pengambil kebijakan di kawasan dapat mengembangkan kerangka kebijakan yang responsif guna mengatasi potensi guncangan dan rambatan eksternal. Pengambil kebijakan juga disarankan untuk melakukan sejumlah langkah reformasi struktural yang mendesak, termasuk pemenuhan kebutuhan pembiayaan infrastruktur dan peningkatan produktivitas tenaga kerja, untuk mengatasi penghalang pertumbuhan.

"Peningkatan kerjasama keuangan kawasan ASEAN+3, bersama dengan kerangka kebijakan domestik masing-masing negara anggota, akan memperkuat resiliensi kawasan dalam menghadapi gejolak dan mempertahankan laju pertumbuhan yang tinggi" ujar Dr. Khor.

Tentang AMRO:

ASEAN+3 *Macroeconomic Research Office* (AMRO) didirikan untuk mendukung stabilitas ekonomi dan keuangan kawasan ASEAN+3 yang terdiri dari 10 negara ASEAN dan Tiongkok (termasuk Hong Kong), Jepang, dan Korea. AMRO memenuhi mandatnya dengan melakukan surveilans ekonomi makro, mendukung implementasi jaring pengaman keuangan kawasan, yaitu *Chiang Mai Initiative Multilateralisation* (CMIM), dan memberikan *technical assistance* kepada negara anggota.

Untuk informasi lebih lanjut, hubungi:

Huong Lan Vu (Ms.), Public Relations Officer, AMRO

Email: vu.lanhuong@amro-asia.org, Mobile: +65 88763598, DID: +65 63239885

Website: www.amro-asia.org